

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam Menuntut manusia menjadi hamba yang baik agar dapat membangun hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia, sehingga Islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, juga termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Supaya dapat menjalankan amanat dan tanggung jawab tersebut diperlukan adanya tuntutan dan bimbingan melalui pendidikan. Seperti di jelaskan beberapa firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7:56), QS. Al-Baqarah (2:197), QS. Ali-Imran (3:159), QS. Al-Mumtahanah (60:8) sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٩٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A'raf (7:56)¹

الْحَجُّ أَشْهَرُ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُا فِيَنَّ خَيْرٍ

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.157

الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٧):

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar.” QS. Al-Baqarah (2:197)²

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka berkat rahmad Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu manfaatkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal. (QS. Ali-‘Imran (3:159))³

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” QS. Al-Mumtahanah (60:8)⁴

Ayat diatas tersebut mengandung makna pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama, seperti

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h31

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.71

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550

mengajarkan mereka tentang kewajiban beribadah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta berbuat kebaikan terhadap semua orang, tanpa memandang agama atau suku. Ini mencerminkan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai moral dan ahklak yang baik seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini sejak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. anak-anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dan kelembutan dari orang tua dan guru dalam proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/ pertumbuhannya.⁵

Proses yang diharapkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang baik sebagai manusia individual dan sosial dalam masyarakat serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

⁵ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h.12

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.⁶

Islam memposisikan moral sebagai garda terdepan dalam membangun insan kamil. Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral dan sosial peserta didik. Sebagai mana yang telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”⁷

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatas dapat menjadi harapan baru jika terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki karakter mulia, sehingga antara satu dengan yang lainnya mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi

⁶ Dayun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2017). h.2

⁷ M. Sukardjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 14

bangsa dan negara Indonesia.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga membantu dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral seseorang. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Karena pada masa inilah karakter anak terbentuk secara utuh. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak usia dini adalah melalui pengajaran agama. Ekowarni mengatakan dalam buku Zubaedi, pada tatanan mikro, karakter diartikan (a) kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu. (b) watak, akhlak, ciri psikologi. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri psikologi atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara

⁸ Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offst, 2015). h. 2-5

dinamis sebagai suatu fenomena sosio- ekologis. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.⁹

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang, seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan "golden age". Disinilah letak dasar pendidikan yang harus disentuh pada anak anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut.¹⁰ Salah satu cara untuk membentuk karakter anak usia dini adalah melalui pengajaran agama.

Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.¹¹ Agama sebagai sumber nilai dan norma yang tinggi dapat membantu membentuk karakter anak yang positif dan berkualitas. Selain itu, konsep pendidikan

⁹ Zubaedi. *Desain pendidikan karakter*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1

¹⁰ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Uama, 2019), h.1

¹¹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakara: PRENADAMEDIA GROUP, 2020), h.2

karakter KH. Ahmad Dahlan yang terdiri dari nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kebersamaan juga dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter anak usia dini.

Dilihat dari perubahan zaman pada saat ini beberapa hal membawa pengaruh negative pada pembentuk karakter anak usia dini seperti, Krisis moral dan karakter, terjadi penurunan moral dan karakter di kalangan anak usia dini, seperti perilaku tidak jujur, kurangnya empati, dan kurangnya kesadaran akan nilai-nilai positif.

Anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti media sosial, teknologi, dan budaya populer. Penting untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam pengajaran agama untuk membentuk karakter anak yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif tersebut. Agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Pengajaran agama yang baik dan relevan dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diharapkan dalam masyarakat.

Agama sebagai sumber nilai dan norma yang tinggi dapat membantu membentuk karakter anak yang positif dan berkualitas. Selain itu, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan yang terdiri dari nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kebersamaan juga dapat menjadi

acuan dalam membentuk karakter anak usia dini.

Berikut ini hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ" (رواه مسلم)

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu tujuan utama dari agama adalah membentuk karakter yang baik dan mulia pada setiap individu. Agama memberikan panduan dan tuntunan dalam berperilaku dan bersikap, serta mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian yang baik dan menjadikan seseorang sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pendidikan dan pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang berfokus pada pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan umat. Beliau sangat peduli dengan pendidikan anak-anak dan percaya bahwa pendidikan karakter yang kuat sangat penting dalam membentuk generasi yang baik dan bertanggung jawab.

Metode pengajaran agama yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Beliau berusaha untuk menggabungkan ajaran agama dengan

kehidupan sehari-hari anak-anak agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan baik.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Indah Kurnia (2019) membuktikan bahwa konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh yang kuat atau positif terhadap lingkungan masyarakat yang toleransi dan peduli sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, pengajaran agama juga memiliki peran yang signifikan. Pengajaran agama dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui pengajaran agama, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dan pengajaran agama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak usia dini, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam relevansi dan efektivitas dari konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode pengajaran agama.

Berdasarkan analisis peneliti berpendapat bahwa, menurut KH. Ahmad Dahlan, rusaknya karakter pada tatanan sosial masyarakat karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri yaitu bertujuan untuk

membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, ‘alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan pada Anak Usia Dini.**”

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter anak usia dini, relevansi konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan, serta peran metode pengajaran agama dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi pendidik dan praktisi di bidang pendidikan karakter anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Kurangnya bimbingan yang menekankan pada pendidikan karakter pada anak usia dini.
3. Belum terkosepnya pendidikan karakter bagi anak usia dini

4. Kurangnya teladan karakter yang baik pada anak usia dini oleh orang tua dan pendidik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasaran, maka penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan karakter
2. Penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini
3. Penelitian ini fokus pada Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan pada Anak Usia Dini

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan pada pembentukan karakter anak usia dini melalui pengajaran agama ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan pada anak usia dini, mengetahui nilai-nilai pendidikan

karakter yang dapat diterapkan pada pengajaran agama untuk membentuk karakter anak usia dini.

F. Manfaat Peneliiian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam konsep pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan yang masih terkait dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat pula di jadikan referensi kebutuhan praktik pendidik, baik bagi para mahasiswa, calon pendidik, orang tua terutama menyangkut pada konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk karakter anak usia dini.

